**ALLAH**

**YANG MEMADAMKAN**

**API PEPERANGAN**

**DIANTRI**

Allah memadamkan api peperangan, api peperangan yang menyala di setiap sudut dunia, dan yang menyala di dalam diri setiap manusia, tak ada yang diabaikan-Nya.

**[1]**

***The Greatest Enemy of Mandkind is Man Himself***

**[Musuh Terbesar Umat Manusia itu Manusia Sendiri]**

Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan;

sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

(QS. Az-Zukruf/43:62)

Musuh paling nyata yang terlihat oleh manusia adalah setan yang berbicara, bergaul, mewujud, dan mengaku menjadi manusia, namun tak bertindak manusiawi dan melupakan kemanusiaannya. Sebenarnya, itu adalah manusia sendiri.

Kita selalu diingatkan, di dalam Al-Quran, bahwa setan dan iblis adalah musuh yang nyata bagi manusia, semuanya itu memang benar. Setan-setan yang membujuk Adam dan Hawa penuh tipu daya. Iblis yang membakang Allah untuk bersujud pada Adam. Serta, setan-setan yang membisikkan kesesatan, yang memanipulasi manusia terhadap mimpi-mimpinya. Setan dan iblis tak pernah besungguh-sungguh mencintai manusia, memberikan kedamaian dan menawarkan segala bentuk kebahagiaan, semua itu hanya satu dari sekian cara menipu untuk menyeret manusia ke dalam langkah-langkah yang akan menjadikannya kekal sebagai penghuni neraka yang menyala-nyala.

Namun sebagai manusia yang lahir dari manusia, kita tak pernah benar-benar melihat setan dengan mata kita. Sebab kita hidup dengan mata kita yang hanya menangkap apa yang berwujud. Kita hidup sebagai manusia, dalam sejarah manusia. Selama berabad-abad sejarah manusia berjalan itu, kita menemukan dan belajar banyak hal, bahwa dalam sejarah manusia itu, kita bisa melihat, manifestasi iblis dan setan yang mewujud dalam tindak tanduk manusia.

Perang, pembunuhan, penindasan, diskriminasi, penipuan, pelecehan, keserakahan, kekerasan dan semua tindakan menjijikkan yang manusia lakukan di dalam kehidupannya seperti mencaci dan iri dengki.

Kita mengenal bahwa manusia dan hewan terhubung di dalam satu *kingdom animalia*. Selain karena sebagai mamalia, nyatanya jauh di dalam kodrat manusia itu sendiri, di dalamnya terpendam sebuah naluri dan hasrat-hasrat hewani. Namun, tak seperti hewan yang memang menggunakannya untuk bertahan hidup secara alami, manusia membangkitkan kodrat hewaninya melebihi batas, membuatnya lebih buas dari hewan itu sendiri.

Alih-alih sebagai pelindung untuk bertahan hidup, manusia menghancurkan, menyakiti, memusnahkan –dengan cara-cara yang paling rendah jika dikatakan sebagai upaya bertahan—menjadi menyeramkan, dan entah seberapa banyak manusia yang menyadari bahwa perlahan dirinya mulai berubah menjadi monster yang dikuasi hasutan-hasutan setan jahat di dalam dirinya.

Ketika manusia menganggap setiap binatang liar itu menjadi buas, apa mungkin ia menyadari, bahwa manusia yang liar –yang tersesat dari jalan Allah—juga menjadi buas tanpa disadarinya. Mengapa manusia takut terhadap binatang, sedang ia bisa lebih buas dari binatang itu sendiri?

Manusia yang mati karena diserang hewan saja tak sebanyak jumlah manusia yang mati karena diserang sesama manusia. Manusia saling menghancurkan, saling membunuh satu sama lain di atas berbagai atas nama. Manusia membunuh binatang lebih banyak daripada binatang membunuh manusia.

Tak banyak manusia yang benar tersadar, bahwa atas nama perdamaian yang mereka agung-agungkan, mereka menciptakan sebuah perang yang baru. Perang yang berawal dari ego diri yang begitu tinggi. Merasa paling benar, merasa paling suci, merasa paling bisa, diperburuk dengan ambisi yang tidak rasional, tidak manusiawi. Maka manusia selalu menciptakan perang, hanya karena sesuatu yang mereka anggap “berbeda”.

Padahal, seperti binatang dan makhluk lainnya, manusia diciptakan Allah dengan berbeda-beda, secara genetik dan latar belakang lainnya. Tak ada manusia yang sama, namun ada manusia yang mirip satu sama lain, sekalipun begitu, setiap manusia berbeda. Setiap manusia memiliki cerita hidupnya masing-masing yang sudah Allah tentukan sedemikian rupa.

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun (QS. Fathir/35:28)

Mengapa manusia saling menilai? Seolah-olah ada yang tinggi dan rendah, padahal di hadapan Allah semuanya sama. Allah bukan hanya mencintai hamba yang berkulit putih, bukan hanya mengasihi hamba yang hidup di atas sebuah tanah di suatu benua saja. Allah mencintai seluruh makhluknya, mengasihi dan mendengarkan setiap doa dari manusia tanpa melihat fisiknya, tanpa melihat seberapa banyak uang yang ia miliki.

Kita mungkin akan memahami bahwa mungkin benar adanya jika manusia adalah serigala bagi sesamanya. Manusia yang tak mengenal peradaban kemudian berkembang, memanfaatkan akal yang menjadikannya istimewa sebagai manusia itu menjadi sebuah dasar senjata untuk menyerang sesamanya. Manusia sepanjang sejarahnya berkecenderungan, memanfaatkan akal dengan dorongan keserakahan, menghalalkan berbagai cara demi sebuah tujuan yang dikiranya menjadikan dirinya lebih mulia, lebih berderajat di bandingkan dengan manusia lainnya.

Manusia menjadi makhluk yang rumit. Manusia dengan ambisi yang tidak rasional menjadi penuh dengan manipulasi, candu akan tipu daya, menindas yang tak berdaya. Manusia berubah –dari makhluk yang mencari pengampunan Allah selepas dosanya mengikuti langkah setan—menjadi setan itu sendiri.

**[1.1]**

**Perang dan Harapan Palsu tentang Perdamaian**

Manusia menjadi makhluk yang rumit, melempar perang dengan tangan kanannya dan pada saat yang sama menawarkan perdamaian yang ditampakkannya lebih manusiawi. Manusia yang katanya rasional itu, menjadi tak masuk akal, sama sekali tak masuk akal, menjadikan perang dan perdamaian di jalan yang sama.

Sekalipun pada awalnya hanya ada bani Adam dalam satu wilayah, namun rupanya kehendak Allah untuk manusia tetap berada menjadikannya bertahan dan berketurunan hingga sedemikian banyak jumlahnya dan menyebar ke seluruh wilayah di permukaan bumi ini. Manusia dalam sejarahnya, dari makhluk-makhluk yang tak memiliki peradaban, berkembang sedemikian rupa, menemukan cara-caranya berkomunikasi, bersosialisasi, dan berjuang dalam berbagai cara untuk memaksimalkan hakikatnya sebagai manusia.

Di dunia materi ini, manusia membangun kekuatannya, dan manusia yang terjerumus dalam dosa kesombongan dan kelalaian, terbuai oleh keserakahan atas kemewahan, menganggap bahwa ia istimewa, istimewa dari latar belakangnya. Merasa istimewa dari caranya tumbuh besar, keluarganya, tampat ia tinggal, warisan genetik dan takdir-takdir keindahan yang Allah anugerahkan di atas tanah bumi yang ia injak dan dibawah langit yang menaunginya. Namun pengetahuan manusia itu terbatas, Allah saja yang Maha Mengetahui.

Manusia-manusia dalam sejarahnya yang seperti itu, kemudian memisah-misahkan dirinya. Kita sendiri melihat ada Bangsa-bangsa Barat dan Bangsa-bangsa Timur, Bangsa Kulit Putih dan Bangsa Orang Berwarna. Kita menjumpai, sekalipun di era multikultur sekarang ini, masih ada eksklusisme etnis, eksklusivisme suku, eksklusifisme nilai-nilai seolah kita semua lupa akan sejarah sebagai manusia berasal dari keturunan yang sama, dari Pencipta yang Tunggal.

Manusia membodohi dirinya, terbuai dalam pemikiran “keistimewaan” itu. Manusia, dengan berbagai cara, terpisah dan memisah. Manusia hanya merasa erat pada saudara sedarah bangsa, pada saudara yang punya nilai-nilai sama tak bertentangan dengannya. Padahal manusia itu seringkali mengada-ada soal nilai dan tata krama yang diyakininya, mengada-ada dengan keyakinan tak berdasar hingga merasa paling benar. Manusia terjebak dalam pikiran sempit, padahal dunia begitu luas.

Manusia menjadi takut manakala ia mulai mengetahui, bahwa dunia luar yang belum ia pahami betul seluk beluknya itu bisa menjadi istimewa dan menjadi istimewa melebihi dirinya. Manusia merasa terancam. Karena manusia bertahan dengan membangun kekuatannya, manusia yang mulai merasakan ancaman dan godaan akan menjadi superior memulai keserakahannya dengan sedikit dorongan kesombongan terhadap mereka yang dirasa “berbeda” dengannya. Berbeda dalam segala hal yang ada padanya.

Manusia memulai siklus peradaban, dari sebuah keinginan membangun peradaban yang lebih baik, dibutakan oleh rayuan setan untuk membangun sebuah kekuatan dan kekuasaan atas nama peradaban. Manusia ingin mengambil potensi untuk menguatkan diri. Mereka yang tidak bisa berdiri teguh dan terjatuh ke dalam jalan setan tanpa pertolongan Allah, berubah menjadi manusia-manusia dengan ambisi penaklukan, menjadikan hukum-hukum dan norma untuk mencapai tujuan kekuasaan. Manusia, ingin menguasi, padahal Allah adalah yang Maha Kuasa di bumi ini.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu bisa saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (QS. Al-Hujurat/49:13)

Manakala manusia pengetahuan manusia yang terbatas itu tak menemukan maksud-maksud dari penciptaan dan kehendak Allah, manakala akal pikirannya tak menemukan cara untuk menyikapi dengan lebih bijaksana terhadap segala hal di luar dirinya dan di luar jangkauannya, dan manakala manusia-manusia atas godaan setan tak menyadari kecemasannya akan ancaman ketidakistimewaan dan terjerumus dalam dosa keserakahan, manusia yang menemui jalan yang buntu. Sedangkan Allah yang Maha Mengetahui, tak pernah tak memberikan alasan atas segala sesuatu.

Allah memperlihatkan, bagaimana manusia dalam sejarahnya, atas kehendak Allah, istimewa dengan caranya masing-masing, diciptakan berbeda untuk saling melengkapi, untuk saling memahami dan berbagi kasih, bersama membangun peradaban yang lebih baik lagi. Perbedaan adalah istimewa dalam caranya masing-masing, perbedaan bukan berarti menciptakan sebuah baik dan buruk,sebab Allah tak pernah menciptakan sesuatu yang buruk.

Perbedaan adalah sesuatu yang bisa dilihat manusia untuk menyusun teka-teki hakikatnya di dunia. Manusia perlu mengakui, sekalipun ia bisa berbicara, bisa melihat, bisa berpikir, dan bisa merancang masa depan peradabannya, namun manusia bukanlah makhluk yang penuh kesempurnaan. Manusia punya kekurangan, dan perlu baginya untuk mengakui bahwa ia tidak lebih baik dari manusia lainnya, semata-mata bukan untuk menjadikannya makhluk yang pesimis melainkan untuk bersikap lebih rendah hati dan tidak besar kepala.

Kehendak Allah menjadikan kita beragam bukan tanpa alasan. Allah menunjukkan kekuasaannya, memberikan petunjukkan kepada manusia. Namun manusia seringkali congkak, menjadi bebal karena pengetahuan yang terbatas yang dimilikinya. Ia hanya, terjebak dalam perasaan “merasa benar”.

Berkali-kali manusia menunjukkan dalam sejarahnya, berawal dari tujuan peradaban, kerjasama, dan buaian kesejahteraan serta kemajuan, kemudian terlena pada keserakahan yang lebih membahagiakannya di dunia materi ini, menindas saudara semanusianya, tanpa belas kasih dan kemudian kehilangan kemanusiaannya. Ia menjadi penindas di bumi Allah, menjadi bandit-bandit tidak tahu diri yang menolak mengakui bahwa nyawanya milik Allah, dan semua harta benda yang terangkum dalam ambisinya hanyalah titipan Allah.

Iri dengki dan permusuhan, segala hasutan setan yang bersatu dalam hasrat kekuasaan menjadi perang-perang besar tercipta dalam sejarah manusia. Perang-perang yang menelan nyawa berjuta-juta manusia tak berdosa yang berkeinginan sederhana untuk hidup penuh harapan pada Allah. Perang-perang yang menumpahkan begitu banyak darah di atas tanah bumi milik Allah, perang-perang yang katanya untuk menyucikan namun dilakukan dengan menodai kemausiaan, perang-perang yang dikobarkan atas nama perjuangan memperoleh kejayaan peradaban namun sebenarnya bermuara pada keserakahan atas kekuasaan yang terus menerus diinginkan manusia.

Manusia kehilangan akal manusiawinya, menciptakan perang-perang yang tidak masuk akal. Manusia menjadi begitu rendah, lebih rendah dari binatang yang tak akan menyerang kawanannya sendiri jika tidak terdesak dengan makan dan ancaman. Namun manusia menggunakan hasrat hewani dalam dirinya, menciptakan ancaman dan keterdesakkannya sendiri. Manusia menciptakan alasan untuk menyerang, bukan kebenaran, hanya sebuah alasan untuk pemuasan.

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu”. Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rejeki sebagaimana dia kehendaki. Dan (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Maidah/5:64).

Selama Allah berkehendak manusia tetap ada, maka api-api peperangan yang timbul di antara manusia akan dipadamkannya sebab Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Allah tidak membiarkan manusia bertindak dan merusak bumi semaunya saja. Allah punya cara-Nya sendiri untuk mengatur segala sesuatu sesuai dengan waktunya masing-masing.

Allah meniupkan angin kedamaian di dalam kehidupan manusia. Allah memberikan petunjuk sebagaimana seharusnya bertindak di muka bumi untuk tidak melakukan perusakan dan berbuat jahat sehingga mampu membinasakan saudara manusianya, melakukan perbuatan keji yang menumpahkan darah dan hidup tanpa jauh dari pengampunan.

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash/28:77).

Selepas manusia mulai merasa muak dengan perang-perang dan kejahatan kemanusiaan yang dilakukannya, ia mulai haus akan harapan-harapan kedamaian, namun egonya masih terlalu besar untuk berhasrat pada kejayaannya sendiri. Dia mengulurkan tangannya membantu, tapi tak juga menyudahi peperangan. Mempermaikan urusan perut dan keyakinan dari manusia yang ia anggap lemah, yang ia injak di bawah kaki kotornya. Padahal manusia sama-sama hidup di bumi, tidak ada yang menginap di surga.

**[1.2]**

**Para Pencuri bernama “Bukan Pencuri”**

Hanya karena kita merasa memiliki terhadap apa yang kita punya, kita secara tidak sadar berubah menjadi pencuri yang tak dianggap pencuri, karena kita lupa, untuk memandang bahwa ada hak orang lain di dalamnya. Padahal semua harta yang ada, hanyalah titipan Allah, yang bisa diambil-Nya kapan saja.

*Wong cilik wis biasa urip prihatin*, sebuah istilah yang seringkali digumamkan dalam keseharian kehidupan orang Jawa ini rupanya tidak selalu menjadi sebuah kenyataan dan prinsip hidup yang selalu dipegang oleh masyarakat ‘kecil’ itu sendiri. Meskipun terbiasa menjalani kehidupan yang sulit dan penuh dengan perjuangan, namun tidak semua orang mampu bertahan dan melewati keistiqomahan menjadi orang miskin, apalagi orang miskin yang berprinsip dalam semua keadaan.

Orang-orang miskin yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk berjuang setiap hari demi sekedar mengisi perut, dikenal tidak hanya karena hidupnya yang keras, namun juga dipandang memiliki kelapangdadaan yang lebih besar untuk menerima hidup. Sekalipun begitum rupanya masih banyak juga orang-orang yang tidak mampu bertahan dalam sebuah kemiskinan yang ekstrem. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka menyerah dengan keadaan dan mencoba berjuang, melakukan segala cara yang bisa dilakukan meskipun hanya untuk sekedar bertahan untuk menikmati kemiskinan di hari esoknya. Apapun itu, asal mereka bisa melewati hari, dari hari ini ke hari selanjutnya, dan selanjutnya lagi.

Orang-orang miskin yang melakukan segala cara sekalipun berakhir dengan ‘menghalalkan’ segala cara ini bukanlah orang-orang yang tidak konsisten terhadap kehidupan miskinnya, melainkan, mereka memiliki suatu motif yang mendorong mereka melakukan hal sedemikian. Mereka tidak lagi mempertimbangkan akibat atau proses yang sesuai dengan prinsip hidup mereka sebelumnya, sebuah prinsip hidup bahwa, hidup susah asal tidak menyusahkan.

Kita melihat potret-potret rakyat yang hidup di bawah kolong-kolong jembatan, di gubuk-gubuk kayu dekat tempat pembuangan, atau di bantaran-bantaran kali yang begitu rawa.